

Pengaruh FoMO (*Fear of Missing Out*) dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Gen Z dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Shakila Azzahra¹, Cinthya Bella², Mahathir Muhammad³

^{1,2,3} Manajemen, Universitas Teknokrat Indonesia, Lampung, Indonesia

E-mail: shakilaazzahra944@gmail.com¹, cinthyabella@teknokrat.ac.id², mahathir@teknokrat.ac.id³

Article History:

Received: 19 Mei 2026

Revised: 25 Mei 2026

Accepted: 02 Juli 2026

Keywords: Keputusan Investasi, Fear of Missing Out, Persepsi Risiko, Literasi Keuangan, Generasi Z.

Abstrak: Rendahnya literasi pasar modal di tengah melonjaknya investor Generasi Z di Lampung melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Fear of Missing Out (FoMO) dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi mahasiswa Generasi Z, dengan literasi keuangan sebagai pemoderasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif, sampel 150 mahasiswa investor dipilih via purposive sampling dan dianalisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil pengujian menunjukkan keputusan investasi dipengaruhi signifikan oleh persepsi risiko, namun tidak oleh FoMO. Lebih lanjut, literasi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan FoMO dan keputusan investasi, tetapi terbukti signifikan memoderasi hubungan persepsi risiko dan keputusan investasi dengan arah negatif (memperlemah). Temuan ini menegaskan bahwa keputusan investasi mahasiswa Generasi Z lebih didominasi oleh pertimbangan kognitif yang rasional dibandingkan dorongan emosional.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, peluang investasi bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, terus meningkat aksesibilitasnya melalui teknologi keuangan dan digitalisasi layanan investasi, memungkinkan akses cepat dan terjangkau ke berbagai instrumen investasi (Rindiani & Darmawan, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan investasi nasional menunjukkan tren positif dan negatif dalam ekonomi global. Menurut data dari Kementerian Penanaman Investasi dan Badan Koordinasi Penanaman Investasi Hilir (BKPM), realisasi investasi pada kuartal pertama tahun 2025 mencapai Rp 465,2 triliun, meningkat 15,9% dari periode yang sama tahun sebelumnya; pada semester pertama tahun 2025, investasi nasional mencapai Rp 942,9 triliun, meningkat 13,6% dari semester pertama tahun 2024 (Kementerian Penanaman Investasi dan Badan Koordinasi Penanaman Investasi Hilir, 2025). Namun, Satuan Tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkirakan kerugian publik akibat investasi ilegal mencapai Rp 139,67

triliun antara tahun 2017 dan 2023. Hal ini disebabkan kurangnya literasi keuangan (OJK), 2024.

Menurut riset Novitasari & Ma'sum pada tahun 2025, pasar modal Indonesia didominasi oleh investor individu di bawah usia 30 tahun, dengan 55,38% dari total investor berasal dari generasi milenial dan Gen Z. Studi tersebut (Pontoh, 2023) juga mengutip data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yang menunjukkan bahwa kaum muda mencakup sekitar 60% investor di Bursa Efek Indonesia. Proporsi investor muda di pasar modal telah meningkat menjadi 60% dari seluruh investor, menurut data OJK pada tahun 2023, sementara indeks literasi keuangan nasional hanya 49,68%. Peningkatan partisipasi investor muda ini menunjukkan perubahan persepsi publik mengenai investasi, yang sebelumnya dianggap sebagai ranah individu yang berpengalaman atau kaya, tetapi sekarang dilihat oleh generasi muda sebagai sarana untuk mencapai stabilitas keuangan di masa depan. Faktor pendukungnya adalah platform digital inklusif yang dapat diakses melalui perangkat seluler. Dengan maraknya investasi curang yang menargetkan pemula, seperti mahasiswa, di tengah situasi ini, dorongan emosional seperti rasa takut kehilangan kesempatan dapat memengaruhi penilaian mereka, bersama dengan pertimbangan risiko.

Pemilihan variabel Keputusan Investasi, FoMO, Persepsi Risiko, Literasi Keuangan didasarkan pada *Behavioral Theory*, yang menyatakan bahwa minat dalam berinvestasi dipengaruhi tidak hanya oleh faktor ekonomi tetapi juga oleh pertimbangan psikologis dan perilaku. Melalui proses kognitif-afektif, variabel Keputusan Investasi mencerminkan hasil perilaku Generasi Z, dengan FoMO berfungsi sebagai pemicu kecemasan yang menimbulkan FOMO melalui media sosial, Persepsi Risiko berfungsi sebagai penilaian subjektif yang cenderung menahan investasi irasional, dan Literasi Keuangan bertindak sebagai moderator rasional yang menyeimbangkan bias psikologis terhadap pilihan yang terinformasi. Karena pertimbangan penilaian risiko-imbal hasil, preferensi waktu, dan pengaruh sosial (Almansour, Bashar YaserElkrghli, SabriAlmansour, 2023), keputusan investasi diperlakukan dengan tepat sebagai variabel dependen (Y). Anggota Gen Z (mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2012) adalah yang paling terpapar budaya media sosial karena mereka tumbuh di era digital, sangat bergantung pada teknologi, dan sering membuat keputusan berdasarkan informasi online (Dimock, 2019).

Generasi Z, yang tumbuh sepenuhnya di era internet dan media sosial, sangat bergantung pada teknologi serta sering membuat pilihan berdasarkan informasi yang mereka temukan secara online. Pemilihan variabel FoMO ini didasarkan pada perannya sebagai representasi dorongan psikologis dalam Keuangan Perilaku. Dalam konteks tersebut, FoMO atau ketakutan sosial akan kehilangan kesempatan menjadi pendorong utama bagi investor muda yang aktif di media sosial untuk berpartisipasi dalam berbagai peluang guna menghindari kerugian (Kaur,dkk, 2024)Mengingat ketakutan akan kehilangan kesempatan tersebut telah menjadi sebuah tren (Fitri, dkk, 2024) fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dikaji pada mahasiswa Generasi Z. Penilaian subjektif terhadap probabilitas dan besarnya potensi kerugian yang menentukan sikap terhadap risiko dikenal sebagai Persepsi Risiko dan penting karena memengaruhi kepercayaan investasi (Kumar, dkk, 2024). Risiko tinggi seringkali mengurangi kecenderungan untuk berinvestasi (Jain, dkk 2023).

Komponen rasional kognitif dari Teori Literasi Keuangan, di mana literasi keuangan memengaruhi kualitas keputusan keuangan, diperlukan untuk menyeimbangkan FoMO dan Persepsi Risiko yang subjektif. Literasi keuangan yang menyeimbangkan FoMO dan persepsi risiko, merupakan moderator yang sempurna karena didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami produk keuangan, menilai risiko, dan

membuat keputusan yang tepat (Wendy, 2024). Hal ini sejalan dengan Keuangan Perilaku, di mana literasi mengurangi bias psikologis menjadi pilihan rasional. Sementara sebuah studi (Eduard, dkk, 2024) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap keputusan investasi Gen Z dan milenial di Jakarta Raya (Jabodetabek), studi lain (Anggarani, 2024) menunjukkan bahwa literasi siswa meningkatkan pemahaman instrumen, penilaian risiko-imbal hasil, dan kematangan pengambilan keputusan. Fenomena di Lampung, di mana terdapat kesenjangan antara meningkatnya jumlah investor muda dan rendahnya tingkat literasi, menyoroti perlunya penelitian. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa Generasi Z Lampung memiliki lebih dari 70.000 investor (Ruth Intan Sozometa Kanafi, 2023), namun literasi keuangan hanya 41,30% (OJK, 2022) dan literasi pasar modal hanya 17,78% (Ruth Intan Sozometa Kanafi, 2023). Pilihan investasi Generasi Z sejalan dengan Generasi Y, karena menunjukkan bahwa mahasiswa berinvestasi tanpa sepenuhnya memahami risikonya. Hal ini melibatkan proses kognitif-afektif yang berkaitan dengan keuntungan dan risiko, preferensi waktu, dan pengaruh sosial (Almansour, dkk, 2023).

Penelitian sebelumnya telah menemukan perbedaan menarik dalam bagaimana variabel-variabel signifikan memengaruhi pilihan investasi. Misalnya, (Lestari, N. P., & Ramadhani, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan FoMO secara signifikan memengaruhi mahasiswa di wilayah Jawa untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik, menyoroti komplementaritas antara impuls emosional dan pemahaman keuangan. Di sisi lain, (Resiahati Putri, 2024) mengklaim bahwa FoMO memiliki sedikit atau tidak ada dampak pada pilihan investasi, mungkin karena konteks responden atau faktor moderasi lainnya mengurangi pengaruhnya. Dalam hal persepsi risiko, sebagian besar penelitian mendukung efek merugikannya (Hayati & Desmiza, 2021), di mana persepsi risiko yang tinggi cenderung menghambat perilaku investasi karena investor lebih waspada terhadap kemungkinan kerugian. Namun, ada pengecualian pada (Resiahati Putri, 2024) yang mengidentifikasi efek positif dan substansial pada mahasiswa Gen Z di Kota Padang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan kesadaran risiko justru mendorong kehati-hatian dan selektivitas dalam memilih produk investasi.

Sementara itu, literasi keuangan seringkali bertindak sebagai jembatan antara elemen psikologis dan keputusan investasi. Misalnya, (Apriliawati, I. P., & Indriastuti, 2025) menunjukkan interaksi kompleks antar variabel dengan menunjukkan bahwa FoMO, literasi keuangan, dan persepsi risiko memiliki dampak simultan yang signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Pentingnya penelitian lebih lanjut tentang variabel psikologis seperti FoMO dan persepsi risiko dalam memengaruhi keputusan investasi mahasiswa Generasi Z disorot oleh perbedaan hasil ini, ditambah dengan kesenjangan antara tingginya minat investasi di kalangan anak muda dan keterampilan manajemen keuangan mereka yang buruk. Pentingnya penelitian ini semakin terasa di Provinsi Lampung, di mana masih sangat sedikit penelitian empiris tentang perilaku investasi kelompok ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian dampak FoMO dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi dengan menggunakan literasi keuangan sebagai variabel moderasi, yang belum banyak diterapkan dalam konteks empiris di kalangan mahasiswa di luar Pulau Jawa. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis menyeluruh tentang pengaruh variabel psikologis dan kognitif, seperti literasi keuangan, persepsi risiko, dan FoMO, terhadap pilihan investasi yang dilakukan oleh mahasiswa di Lampung yang merupakan anggota Generasi Z.

LANDASAN TEORI

2.1. Behavioral Finance Theory

Menurut Menurut (Iram, dkk, 2021) Keuangan Perilaku adalah bidang yang menggabungkan psikologi, sosiologi, dan ekonomi untuk meneliti bagaimana bias kognitif dan emosional memengaruhi pilihan investasi, yang seringkali tidak logis. (Reku, 2025) memperkuat hal ini dengan menyoroti perbedaan mendasar antara keuangan konvensional dan kesadaran bahwa investor seringkali didorong oleh emosi dan bias daripada data rasional yang sempurna. Menurut (Satria dkk, 2025), mengenali bias seperti terlalu percaya diri dan perilaku kawan memungkinkan investor untuk membuat penilaian yang lebih baik dan mengelola risiko secara lebih efektif. Akibatnya, penulis melihat keuangan perilaku sebagai kerangka kerja yang mengeksplorasi efek faktor psikologis dan emosional pada perilaku investasi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan.

2.2. Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan, menurut (Rodríguez-Correa, dkk, 2025) adalah kapasitas orang untuk membuat pilihan keuangan yang tepat berdasarkan pendidikan dan pelatihan keuangan yang memadai. (Merter, 2025) menekankan fungsinya dalam mengurangi kesalahan investasi dengan meningkatkan pengetahuan risiko dan mendorong manajemen keuangan yang sehat. Menurut penelitiannya, (Saragih 2024) menemukan korelasi positif antara literasi keuangan dan manajemen investasi yang bertanggung jawab, serta keterlibatan pasar. Menurut penulis, Teori Literasi Keuangan menekankan inti literasi keuangan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi yang bijak dan berkelanjutan.

2.3. FoMO

Menurut (Idris, 2024), FoMO adalah kondisi psikologis yang menyebabkan pilihan investasi impulsif karena takut ketinggalan tren. (Radjapublika 2025) memperkuat dominasi FOMO di kalangan generasi muda, seperti Gen Z, yang aktif di media sosial dan cenderung mengikuti tren pasar tanpa pertimbangan yang cermat. Selain fakta bahwa FoMO dapat menyebabkan volatilitas pasar yang tinggi dan gelembung aset karena impuls emosional yang berlebihan, (Golden Ratio, 2024) juga menyebutkan hal ini. Penulis memandang FoMO sebagai motivator emosional yang kuat untuk menghindari ketinggalan peluang investasi, yang seringkali mengakibatkan pilihan impulsif dan berbahaya.

2.4 Persepsi Risiko

Menurut (Agustina, 2025), persepsi risiko adalah evaluasi subjektif terhadap kemungkinan kerugian investasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan profil psikologis seseorang. Selain itu, (Buana 2026) menyatakan bahwa persepsi ini memengaruhi pemilihan instrumen investasi berdasarkan toleransi risiko dan tingkat kenyamanan individu. Menurut Bran dan (Vaidis, 2020), persepsi risiko melibatkan ketidakpastian dan dampak negatif yang dirasakan sebelum membuat pilihan. Bagi penulis, persepsi risiko adalah evaluasi subjektif penting yang menetapkan ambang batas penerimaan risiko, menjadikannya komponen penting dari keputusan investasi yang tepat.

2.5. Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Menurut (Wendy, 2024) literasi keuangan memudahkan pemahaman dan pengelolaan risiko keuangan, yang mengarah pada pilihan investasi yang tepat. Para penulis, (Hastuti dan Puspitasari, 2023), juga menyoroti peran moderator dalam mengurangi efek buruk emosi seperti FOMO dan persepsi risiko, yang mengurangi perilaku impulsif. Pada tahun 2025, (Daffa Rizky dkk, 2025). menunjukkan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi mengurangi kesalahan investasi yang disebabkan oleh dampak sosial atau salah persepsi risiko. Akibatnya, penulis

memandang literasi keuangan sebagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan investasi yang terinformasi dan terfokus melalui proses informasi keuangan.

2.6. Pilihan Investasi pada Mahasiswa dari Generasi Z

Pusat Penelitian (Pew Research Center., 2023) menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z, yang tumbuh di era digital, sangat dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi ketika membuat keputusan investasi. Ketergantungan mereka pada opini *influencer* dan tren online, yang terkadang mengabaikan analisis risiko dan prinsip-prinsip dasar, ditemukan oleh (Pontoh, 2023). Karena kurangnya pengalaman dan literasi keuangan yang rendah, (Aryanto 2024) menyoroti kerentanan Generasi Z terhadap penipuan dan pembelian impulsif. Penulis berpendapat bahwa mahasiswa Generasi Z membuat keputusan investasi sebagai hasil dari interaksi kompleks antara teknologi, dinamika sosio-psikologis, dan literasi keuangan, yang semuanya memerlukan pendekatan khusus terhadap manajemen risiko dan pendidikan.

2.7. Kerangka Berfikir

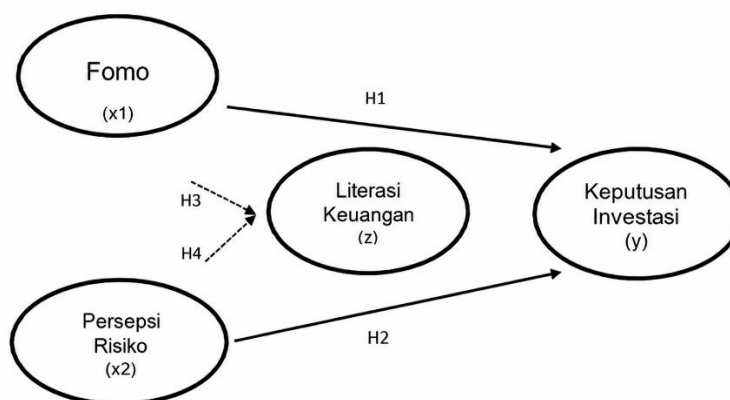


Figure 1. Kerangka Berfikir

H1: Pengaruh Fomo terhadap keputusan investasi.

H2: Pengaruh Persepsi risiko terhadap keputusan investasi.

H3: Literasi keuangan memoderasi pengaruh Fomo terhadap keputusan investasi.

H4: Literasi Keuangan memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif mengacu pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk secara sistematis dan objektif memeriksa hubungan antar variabel. Seperti yang dinyatakan oleh (Mohajan, 2020), metode ini menekankan pengukuran empiris yang dapat direplikasi untuk menghasilkan generalisasi yang valid. (Sugiyono, 2018) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai pendekatan yang berlandaskan filosofi positivisme, menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis secara objektif, sedangkan (Margono, 2018) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada logika verifikasi hipotesis melalui penalaran deduktif, kerja lapangan, dan kesimpulan berbasis data empiris.

Sampel untuk penelitian ini terdiri dari mahasiswa Gen Z berusia 17 hingga 28 tahun (lahir antara tahun 1996 dan 2012) yang sudah memiliki pengalaman investasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rekomendasi yang dibuat dalam artikel (Hair,dkk 2022) bahwa ukuran sampel minimum harus lima hingga sepuluh kali jumlah indikator yang digunakan

dalam penelitian. Terdapat 15 indikator dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur berbagai variabel, yang berarti bahwa $15 \times 10 = 150$ orang perlu disurvei. Strategi pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang memilih peserta berdasarkan kriteria seperti berstatus mahasiswa dengan prestasi akademik baik di universitas, termasuk dalam kelompok usia Gen Z (17–28 tahun), dan memiliki pengalaman investasi sebelumnya. Responden diminta untuk menilai tanggapan mereka terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner, yang didistribusikan secara online menggunakan *Google Form*, menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban: (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Netral, (2) Tidak Setuju, dan (1) Sangat Tidak Setuju. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, data tersebut terlebih dahulu diproses dan dianalisis menggunakan perangkat pengukuran SPSS.

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Item Pernyataan
FoMO “FoMO didefinisikan sebagai kecemasan sosial yang mendorong individu untuk mengikuti peluang yang tampak menguntungkan agar tidak merasa tertinggal dan fenomena ini semakin menonjol pada investor muda yang aktif di media sosial. (Kaur et al., 2024).”	Frekuensi Fomo (Sinaga & Usman, 2025)	Saya sering merasakan FoMO jika saya tidak segera berinvestasi. (Sinaga & Usman, 2025)
	Tekanan (Sinaga & Usman, 2025)	Keputusan investasi saya sering didorong oleh rasa takut akan kehilangan peluang. (Sinaga & Usman, 2025)
	Kecemasan (Sinaga & Usman, 2025)	Saya merasa cemas ketika melihat orang lain berinvestasi sementara saya belum. (Sinaga & Usman, 2025)
	Ketergesaan (Sinaga & Usman, 2025)	Saya sering terburu-buru dalam berinvestasi karena takut ketinggalan. (Sinaga & Usman, 2025)
	Dominasi (Sinaga & Usman, 2025)	FoMO membuat saya merasa harus berinvestasi meskipun saya belum siap sepenuhnya. (Sinaga & Usman, 2025)
Persepsi Risiko “Persepsi risiko adalah penilaian subjektif investor terhadap kemungkinan dan besaran kerugian yang memungkinkan mempengaruhi sikap pengambilan risiko. (Kumar et al., 2024).”	Risiko Fluktuasi (Amanah & Juwita, 2025)	Saya khawatir nilai investasi saya akan menurun akibat fluktuasi pasar. (Amanah & Juwita, 2025)
	Risiko likuiditas (Amanah & Juwita, 2025)	Saya khawatir tidak dapat menjual investasi saya ketika dibutuhkan. (Amanah & Juwita, 2025)
	Risiko Inflasi (Amanah & Juwita, 2025)	Saya khawatir inflasi akan mengurangi nilai riil dari imbal investasi saya. (Amanah & Juwita, 2025)
	Risiko gagal bayar. (Amanah & Juwita, 2025)	Saya khawatir lembaga investasi tidak dapat memenuhi kewajibannya. (Amanah & Juwita, 2025)
Keputusan Investasi “Keputusan investasi diartikan sebagai hasil akhir dari proses kognitif dan afektif yang melibatkan penilaian return dan risiko, preferensi waktu, dan pengaruh sosial. (Almansour et al., 2023).”	Return (Tandellin in Marsis, 2013)	Saya berinvestasi dengan tujuan memperoleh keuntungan (return). (Tandellin in Marsis, 2013)
	Risiko (Tandellin in Marsis, 2013)	Saya terlebih dahulu mempelajari risiko yang akan saya hadapi sebelum mengambil keputusan investasi. (Tandellin in Marsis, 2013)
	Faktor waktu (Tandellin in Marsis, 2013)	Saya mempertimbangkan faktor waktu investasi sebelum memutuskan untuk berinvestasi. (Tandellin in Marsis, 2013)
Literasi Keuangan “Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu memahami produk keuangan, menilai risiko, dan membuat keputusan investasi yang rasional. (Wendy, 2024).”	Pengetahuan dasar keuangan (Saragih et al., 2025)	Saya memahami perbedaan antara pendapatan pribadi dan pendapatan usaha. (Saragih et al., 2025)
	Pemahaman produk keuangan (Saragih et al., 2025)	Saya mengetahui jenis-jenis produk keuangan seperti tabungan, kredit, dan investasi. (Saragih et al., 2025)
	Pengambilan keputusan keuangan (Saragih et al., 2025)	Saya mempertimbangkan risiko dan manfaat sebelum mengambil keputusan keuangan. (Saragih et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Sig	Keterangan
FoMO	X1.1	0.891	0.159	0.000	Valid
	X1.2	0.929	0.159	0.000	Valid
	X1.3	0.938	0.159	0.000	Valid
	X1.4	0.912	0.159	0.000	Valid
	X1.5	0.748	0.159	0.000	Valid
Persepsi Risiko	X2.1	0.769	0.159	0.000	Valid
	X2.2	0.863	0.159	0.000	Valid
	X2.3	0.881	0.159	0.000	Valid
	X2.4	0.839	0.159	0.000	Valid
Keputusan Investasi	Y.1	0.825	0.159	0.000	Valid
	Y.2	0.867	0.159	0.000	Valid
	Y.3	0.761	0.159	0.000	Valid
Literasi Keuangan	Z.1	0.797	0.159	0.000	Valid
	Z.2	0.817	0.159	0.000	Valid
	Z.3	0.697	0.159	0.000	Valid

Informasi validitas data disajikan dalam tabel di atas dengan membandingkan nilai r yang dihitung dengan nilai r tabel. Nilai r tabel adalah 0,159 karena terdapat 150 responden. Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai r yang dihitung lebih besar daripada nilai r tabel, yang mengindikasikan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan kepada responden valid karena berkorelasi positif dan signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Crobach's Alpha	Criteria	Keterangan
X1	0.958	0.70	Reliable
X2	0.929	0.70	Reliable
Y	0.908	0.70	Reliable
Z	0.881	0.70	Reliable

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien *alpha Cronbach* untuk semua variabel lebih besar dari 0,70. Ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini FoMO (X1), Persepsi Risiko (X2), Keputusan Investasi (Y), dan Literasi Keuangan (Z) dapat diandalkan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel. 4 Hasil Uji Normalitas

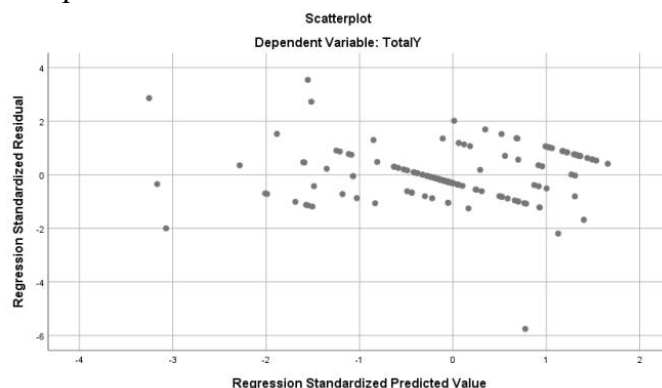
variabel	Statistic	df	Sig
Unstandarized Residual	0.089	150	0.006

Berdasarkan tabel di atas, uji Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas menghasilkan nilai signifikansi $0,006 > 0,005$, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF	Keterangan
Total X1	0.688	1.453	Lulus
Total X2	0.696	1.438	Lulus
Total Z	0.982	1.019	Lulus

Berdasarkan tabel di atas, Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai Toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu, tidak terdapat multikolinearitas dalam model penelitian.



Gambar.1 Grafik Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas melalui analisis *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas / data ini layak untuk analisis regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watsons
1	1.712

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Durbin Watsons* sebesar 1.712 berada pada rentang 1.5-2.5, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi dan bisa lanjut ke Uji Hipotesis.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	T hitung	T tabel	Sig	Keterangan
X1-Y	0.493	1.976	0.623	Tidak berpengaruh
X2-Y	2.089	1.976	0.038	Berpengaruh

Berikut hasil yang diperoleh dari uji-t dengan nilai t-tabel 1,976 (yang diperoleh dari distribusi *t Student* pada derajat kebebasan $df = n - k - 1$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ satu arah):

1. FoMO (X1), nilai statistik $t = 0,493 < 1,976$ dan $Sig = 0,623 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa FOMO tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.
2. Persepsi Risiko (X2), nilai t terhitung $= 2,098 > 1,976$ dan $Sig = 0,038 < 0,05$. Ini menyiratkan bahwa Keputusan Investasi secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh Persepsi Risiko. Ini berarti bahwa keputusan investasi seseorang dipengaruhi oleh persepsi risiko mereka.

Tabel 8. Hasil uji Regresi Moderasi

Variabel	Beta	t	Sig	Keterangan
X1 – Y * Z	-0.109	-0.222	0.825	Tidak Signifikan
X2 – Y * Z	-1.267	-2.357	0.020	Signifikan

Hasil uji regresi moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara literasi keuangan dan FoMO memiliki nilai t-hitung $-0,222 < 1,976$ dengan signifikansi $0,825 > 0,05$, sehingga literasi keuangan terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara FoMO dan keputusan investasi. Di sisi lain, interaksi antara literasi keuangan dan persepsi risiko menghasilkan nilai t-hitung $2,375 > 1,976$ dengan signifikansi $0,020 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa literasi keuangan secara signifikan memoderasi hubungan antara persepsi risiko dan keputusan investasi. Namun, arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan justru memperlemah pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi mahasiswa Gen Z.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0.724	0.523	0.507	1.250

Tabel di atas menunjukkan bahwa adjusted r square adalah 0,507 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut bersama-sama dapat menjelaskan 50,7% varians dalam pilihan investasi mahasiswa. Namun, 49,3% responden yang tersisa dipengaruhi oleh faktor tambahan yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, model regresi memiliki kapasitas yang cukup baik untuk menjelaskan dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi

Uji t mengungkapkkan bahwa FOMO tidak memiliki pengaruh terhadap pilihan investasi mahasiswa Gen Z karena nilai t-hitung sebesar 0,493 lebih rendah daripada nilai t-tabel sebesar 1,976 dan nilai sig sebesar 0,623 lebih tinggi daripada 0,05. Meskipun Gen Z sering terpapar tren investasi viral di media sosial yang menyebabkan rasa takut ketinggalan peluang (FOMO), pengaruh ini tidak cukup untuk secara signifikan mengubah keputusan investasi mereka. Dengan kata lain, bagi responden Gen Z ini, faktor-faktor seperti rasionalitas atau pendidikan dasar lebih penting daripada FOMO yang impulsif. Studi Budiman (2025), yang menemukan bahwa FOMO tidak memiliki pengaruh pada keputusan investasi karena investor Gen Z cenderung membuat pilihan yang lebih rasional. Lebih lanjut, studi Afif Susanto (2023) juga menunjukkan bahwa FOMO tidak memiliki pengaruh langsung pada keputusan investasi mahasiswa Gen Z.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap keputusan investasi

Hasil Uji-t menunjukkan bahwa keputusan investasi mahasiswa Gen Z sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko, dengan nilai t terhitung sebesar 2,098, yang lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 1,976, dan nilai signifikansi sebesar 0,038, yang kurang dari 0,05. Perspektif ini memiliki dampak signifikan pada keputusan investasi Gen Z karena mereka menjadi lebih menghindari risiko sebagai akibat dari tumbuh dewasa selama periode ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi di pasar mata uang kripto. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z sangat memprioritaskan penilaian risiko dalam konteks investasi modern.

Studi yang dilakukan oleh Gupta dan Shrivastava (2022) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa keputusan investasi Gen Z sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko mereka, karena mereka mempertimbangkan tingkat risiko sebelum melakukan investasi. Menurut sebuah

studi oleh Yuwono dan Elmadiani (2021), investor, khususnya investor Gen Z pemula, mendasarkan pilihan investasi mereka pada persepsi risiko mereka.

Literasi keuangan memoderasi pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi

Uji regresi moderasi mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan FOMO terhadap Keputusan investasi. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-hitung sebesar - 0,222 yang lebih kecil dari t-tabel 1,976, serta nilai signifikansi sebesar 0,825 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun Gen Z sangat rentan terhadap FoMO akibat paparan konten media sosial, tingkat literasi keuangan yang mereka miliki tidak mampu meningkatkan ataupun mengurangi hubungan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman finansial saja tidak cukup kuat untuk membentengi atau menekan dampak emosional FoMO dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka.

Temuan ini sesuai dengan penelitian (Apriliawati, I. P., & Indriastuti, 2025) yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak cukup untuk mengurangi dampak FoMO pada pilihan investasi mahasiswa Gen Z. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Sanjaya, 2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki dampak moderasi pada hubungan antara FoMO dan keputusan investasi yang dibuat oleh Gen Z. Namun, penelitian oleh (Lestari, N. P., & Ramadhani, 2024) sampai pada kesimpulan yang berlawanan bahwa literasi keuangan dapat mengurangi dampak FoMO pada beberapa investor Gen Z.

Literasi keuangan memoderasi dampak persepsi risiko pada keputusan investasi.

Uji regresi moderasi mengungkapkan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi hubungan persepsi resiko terhadap Keputusan investasi dengan arah moderasi negatif. Hasil ini dibuktikan oleh nilai t-hitung sebesar - 2,375 yang lebih besar dari t-tabel 1,976, serta nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05. Hubungan moderasi yang dihasilkan menunjukkan arah koefisien negatif, yang berarti peningkatan literasi keuangan secara signifikan justru memperlemah pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi. Secara logika ilmiah, ketika mahasiswa Gen Z memiliki pemahaman finansial yang semakin baik dan matang, mereka menjadi lebih rasional dalam menakar risiko pasar. Akibatnya, rasa takut atau kekhawatiran mereka terhadap risiko tidak lagi menjadi hambatan besar yang menahan mereka untuk mengambil keputusan investasi.

Temuan ini sejalan dengan teori keuangan perilaku yang menyatakan bahwa kapasitas kognitif yang baik dapat memitigasi rasa cemas berlebih terhadap ketidakpastian investasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi terdahulu yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi mampu bertindak sebagai peredam atau penetralisir efek negatif dari persepsi risiko, sehingga investor pemula dapat bertindak lebih objektif. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian beberapa ahli yang menemukan bahwa pengetahuan keuangan justru membuat seseorang menjadi terlalu berhati-hati dan meningkatkan sensitivitas mereka terhadap risiko investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa Generasi Z di Provinsi Lampung. Sebaliknya, persepsi risiko terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mereka, yang

menunjukkan bahwa penilaian objektif terhadap potensi risiko merupakan pertimbangan yang sangat krusial bagi mahasiswa sebelum menaruh modal. Dalam konteks pengujian moderasi, literasi keuangan ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan antara FoMO dan keputusan investasi mahasiswa. Namun, literasi keuangan terbukti secara signifikan mampu memoderasi hubungan antara persepsi risiko dan keputusan investasi dengan arah koefisien negatif, yang berarti peningkatan pemahaman finansial yang matang dapat memperlemah atau memitigasi dampak negatif dari persepsi risiko tersebut dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah yang hanya berfokus di Provinsi Lampung serta jumlah sampel yang relatif terbatas yaitu 150 responden mahasiswa, sehingga generalisasi hasil penelitian untuk seluruh populasi Generasi Z di Indonesia masih perlu diuji lebih lanjut. Selain itu, model penelitian ini baru mampu menjelaskan varians variabel keputusan investasi sebesar 50,7%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain di luar model ini. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah riset dan menambah jumlah sampel agar data lebih representatif. Peneliti mendatang juga disarankan untuk mengeksplorasi dan memasukkan variabel psikologi perilaku keuangan (*behavioral finance*) lainnya yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti tingkat kepercayaan diri yang berlebih (*overconfidence*), perilaku ikut-ikutan (*herding behavior*), atau pengaruh langsung dari influencer di media sosial, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keputusan investasi generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Almansour, Bashar YaserElkrghli, SabriAlmansour, A. Y. (2023). Behavioral Finance Factors and Investment Decisions: A Mediating Role of Risk Perception. *Cogent Economics & Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2239032>
- Anggarani, N. K. D. M. (2024). Financial literacy, risk tolerance, return, and interest in student investment decisions. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*. [https://doi.org/4\(6\), 1026–1040](https://doi.org/4(6), 1026–1040)
- Apriliawati, I. P., & Indriastuti, D. R. (2025). Pengaruh financial technology, FoMO (fear of missing out), literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 385–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i3.4170>
- Dimock, M. (2019). *Where Millennials End and Generation Z Begins*. Pew Research Center.
- Eduard, M. B.Wibowo, A.SuharyantoSari, P. M. (2024). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Senti*.
- Fitri, HidayatulHariyono, Dyta SetiawatiArpandy, G. A. (2024). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (FOMO) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–21. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2823>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Iram, T., Bilal, A. R., & Latif, S. (2021). Is Awareness That Powerful? Women's Financial Literacy Support to Prospects Behaviour in Prudent Decision-making. *Global Business Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0972150921996185>

-
- Jain, JineshWalia, NishiSingla, HimanshuSingh, SimranjitSood, KirtiGrima, S. (2023). Heuristic Biases as Mental Shortcuts to Investment Decision-Making: A Mediation Analysis of Risk Perception. *Risks*, 11(4), 72. <https://doi.org/10.3390/risks11040072>
- Kaur, ManpreetJain, JineshSood, K. (2024). “All are investing in Crypto, I fear of being missed out”: Examining the influence of herding, loss aversion, and overconfidence in the cryptocurrency market with the mediating effect of FOMO. *Quality & Quantity*, 58(3), 2237–2263. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01739-z>
- Kumar, JitenderRani, ManjuRani, GarimaRani, V. (2024). All are interesting to invest, I fear of missing out (FOMO): A comparative study among self-employed and salaried investors. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 32(5), 646–664. <https://doi.org/10.1108/JFRC-01-2024-0010>
- Lestari, N. P., & Ramadhani, A. A. (2024). Pengaruh fear of missing out (FoMO) dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa: Studi kasus pada kalangan mahasiswa di Pulau Jawa. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*.
- Margono, S. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mohajan, H. K. (2020). Quantitative research: A successful investigation in natural and social sciences. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 9(4), 52–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26458/jedep.v9i4.679>
- Pew Research Center. (2023). *Teens, social media and technology 2023*. Pew Research Center.
- Pontoh, J. (2023). Why Students Trade? The Analysis of Young Investors Behavior. *International Research Journal of Economics and Management Studies (IRJEMS)*, 2(2). <https://doi.org/https://arxiv.org/abs/2305.04703>
- Resiahati Putri, & M. (2024). Pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa. *Journal of Business Economics and Management*, 1(3), 611–616.
- Rindiani, P. N., & Darmawan, N. A. S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, Persepsi Risiko dan Motivasi Investasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pasar Modal Pada Gen Z Denpasar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(2), 342–353.
- Rodríguez-Correa, P. A., Arias García, S., Bermeo-Giraldo, M. C., Valencia-Arias, A., Martínez Rojas, E., Aurora Vigo, E. F., & Gallegos, A. (2025). *Financial literacy among young college students: Advancements and future directions*. 14(113). <https://doi.org/https://doi.org/10.12688/fl1000research.159085.3>
- Ruth Intan Sozometa Kanafi. (2023). *Bursa Efek Indonesia Perwakilan Lampung. (2024, Januari 19). BEI: Investor saham milenial Lampung capai 93 ribu orang di 2023*. ANTARA News Lampung.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wendy. (2024). The nexus between financial literacy, risk perception and investment decisions: Evidence from Indonesian investors. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(3), 135–147. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.12](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.12)